

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Karakter

a. Pengertian Karakter

Karakter (character) berasal dari kata Yunani “charassian” yang berarti “to mark” atau menandai, dan menitikberatkan pada penerapan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau perilaku agar seseorang serakah, bohong, korup, atau marah. Ketika sewenang-wenang atau berperilaku buruk, orang tersebut dikatakan berada dalam suasana hati yang buruk. Sebaliknya, jika seseorang berperilaku sesuai dengan standar dan aturan moral, maka dia disebut orang yang berbudi pekerti luhur.¹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Karakter didefinisikan sebagai kebiasaan; ciri-ciri psikologis, ciri-ciri moral atau karakter yang membedakan satu orang dari yang lain; melakukan. Meskipun kata mark diterjemahkan sebagai kebiasaan; memiliki kepribadian; melakukan.² Kamus Psikologi menyatakan bahwa karakter adalah kepribadian menurut prinsip etika atau moral, seperti kejujuran; biasanya dikaitkan dengan karakteristik yang relatif tetap.³

¹ Amalia Muthia Khansa, Ita Utami, Elfrida Devianti, “Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Tangerang 15”, Jurnal Pendidikan Dasar, (Volume 4, Nomor 1, Maret 2020), hal.164.

² Poerwadarminta, W.J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006), hal. 465.

³ M. Furqon Hidayatullah, Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009), cet. Ke-2, hal 9.

Karakter merupakan aspek terpenting dalam mengembangkan kualitas manusia menjadi manusia yang berakhlak mulia. Ketika kualitas seseorang baik dan terus berkembang, ia dapat menjadi orang yang bermanfaat bagi lingkungan dan pembangunan bangsa. Hidayatullah menjelaskan bahwa “Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, sifat atau watak seseorang yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong atau penggerak dan yang membedakannya dengan individu lainnya”.⁴

Secara umum istilah karakter sering diasosiasikan dengan apa yang disebut dengan temperamen, menekankan pada unsur psikososial yang berkaitan dengan pendidikan dan lingkungan. Karakter juga dapat dipahami dari perspektif perilaku yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir.⁵

Sementara itu Imam al-Ghazali mendefinisikan karakter sebagai akhlak, yaitu, spontanitas seseorang untuk berbicara dan berperilaku dengan kata-kata atau tindakan yang begitu terintegrasi di dalamnya sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Itulah sebabnya Imam al-Ghazali menekankan bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan,

⁴ Amalia Muthia Khansa, Ita Utami, Elfrida Devianti, “Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Tangerang 15”, Jurnal Pendidikan Dasar, (Volume 4, Nomor 1, Maret 2020), hal.164.

⁵ Doni Koesoema A, Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global), (Jakarta: PT Grasindo, 2007), cet. Ke-2, 80.

yaitu mendekati Tuhan dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁶

Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa generasi muda Indonesia diajarkan 18 nilai karakter, antara lain : karakter religius, jujur, disiplin, toleransi, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, sosial dan tanggung jawab.⁷

b. Aspek-Aspek Pengembangan Karakter

1. Pengetahuan moral

Istilah Moral berasal dari bahasa Latin, yakni mores kata jamak dari mos yang sepadan dengan kata adat kebiasaan. Bilamana perkataan moral dibicarakan, selalu ada perkataan atau istilah lain seperti; nilai, norma, etika, kesusilaan, budi pekerti, akhlak, dan adat istiadat, istilah-istilah tersebut juga hampir memiliki makna konsep yang sama. Dalam bahasa Indonesia moral diartikan sebagai moralitas. Pada saat yang sama, moralitas konsisten dengan gagasan tindakan manusia yang diterima secara umum tentang apa yang baik dan apa yang benar dan masuk akal. Pada bagian ini, penulis mengkaji konsep moral bukan konsep lainnya, yaitu nilai, standar, etika, kepatutan, budi pekerti, moralitas, dan budi pekerti. Selain itu, konsep di atas sangat

⁶ Meti Hendayani, "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* (Vol. 7, No. 2, 2019), hal 184.

⁷ Suparno, "Analisis Faktor-Faktor Pembentuk Karakter Smart Siswa Di Sekolah Islam Terpadu", *Jurnal Pendidikan Karakter*, (Tahun Viii, Nomor 1, April 2018), hal.64.

erat kaitannya dengan konsep karakter pendidikan karakter bangsa Indonesia. Moralitas mengacu pada nilai-nilai yang dianggap individu dan masyarakat sebagai nilai sesuatu yang baik dan benar.⁸

Ada beragam pengetahuan moral yang dapat kita manfaatkan ketika kita berhadapan dengan tantangan-tantangan moral dalam hidup kita. Enam pengetahuan moral berikut diharapkan dapat menjadi tujuan pendidikan karakter yaitu:⁹

- a. Kesadaran Moral (*Moral Awareness*) yaitu kegagalan moral yang sering terjadi pada diri manusia dalam semua tingkatan usia adalah kebutaan moral; kondisi di mana orang tak mampu melihat bahwa situasi yang sedang ia hadapi melibatkan masalah moral dan membutuhkan pertimbangan lebih jauh. Aspek kedua dari kesadaran moral adalah kendala-untuk bisa mendapatkan informasi. Dalam membuat penilaian moral, sering kali kita tidak bisa memutuskan mana yang benar sampai kita mengetahui keadaan yang sesungguhnya
- b. Mengetahui Nilai-Nilai Moral (*Moral Values*) Nilai moral seperti menghormati kehidupan dan kemerdekaan, bertanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri,

⁸ Jurnal Moral Kemasyarakatan - Vol.2, No.1, Juni 2017 Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa Smp Negeri Kota Pekan Baru Berdasarkan Pendidikan Orangtua Ilham Hudi Hal. 31

⁹ Jurnal Moral Kemasyarakatan - Vol.2, No.1, Juni 2017 Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa Smp Negeri Kota Pekan Baru Berdasarkan Pendidikan Orangtua Ilham Hudi Hal. 33-35

integritas, belas kasih, kedermawanan, dan keberanian adalah faktor penentu dalam membentuk pribadi yang baik.

- c. Pengambilan Perspektif (*Perspektive Taking*) Pengambilan perspektif adalah kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi dari sudut pandang orang lain, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasa.
- d. Penalaran Moral (*Moral Reasoning*) Seiring dengan perkembangan penalaran moral anak-anak, dan riset menunjukkan pada kita bahwa perkembangan terjadi secara bertahap, mereka akan mempelajari mana yang termasuk sebagai nalar moral dan mana yang tidak ketika mereka akan melakukan sesuatu.
- e. Membuat Keputusan (*Decision Making*) Mampu memikirkan langkah yang mungkin akan diambil seseorang yang sedang menghadapi persoalan moral disebut sebagai keterampilan pengambilan keputusan reflektif.
- f. Memahami Diri Sendiri (*Self Knowledge*) Memahami diri sendiri merupakan pengetahuan moral yang paling sulit untuk dikuasai, tetapi penting bagi pengembangan karakter. Untuk menjadi orang yang bermoral diperlukan kemampuan mengulas perilaku diri sendiri dan mengevaluasinya secara kritis. Membangun pemahaman diri berarti sadar terhadap kekuatan dan kelemahan karakter kita dan mengetahui cara untuk memperbaiki kelemahan tersebut.

2. Perasaan moral

Perasaan moral (*Moral feeling*) adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal aspek emosi merupakan yang harus dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia bermoral atau berkarakter, yakni *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri) dan *humility* (kerendahan hati). Namun, pendidikan nilai / moral atau karakter hanya sampai pada moral feeling saja tidaklah cukup, sebab sebatas ingin atau mau, tanpa disertai perbuatan nyata hanya menghasilkan manusia munafik.¹⁰

3. Perilaku moral

Perilaku Moral (*Moral Action*) Perilaku moral adalah produk dari dua bagian karakter lainnya. Jika orang memiliki kualitas moral intelektual dan emosional seperti yang baik, mereka memiliki kemungkinan melakukan tindakan yang menurut pengetahuan dan perasaan mereka adalah tindakan yang benar. Namun terkadang orang bisa berada dalam keadaan di mana mereka mengetahui apa yang harus dilakukan, merasa harus melakukannya, tetapi masih belum bisa menerjemahkan perasaan dan pikiran tersebut dalam tindakan. Untuk memahami sepenuhnya apa yang menggerakkan seseorang

¹⁰ Jurnal Moral Kemasyarakatan - Vol.2, No.1, Juni 2017 Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa Smp Negeri Kota Pekan Baru Berdasarkan Pendidikan Orangtua Ilham Hudi Hal. 38

sehingga mampu melakukan tindakan bermoral atau justru menghalanginya kita perlu melihat lebih jauh dalam tiga aspek karakter lainnya yakni: kompetensi, kemauan, dan kebiasaan.¹¹

a. Kompetensi

Kompetensi moral adalah kemampuan mengubah pertimbangan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Untuk menyelesaikan sebuah konflik secara adil, misalnya, kita membutuhkan keterampilan praktis seperti mendengarkan, mengomunikasikan pandangan kita tanpa mencemarkan nama baik orang lain, dan melaksanakan solusi yang dapat diterima semua pihak. Kompetensi juga berperan dalam situasi-situasi moral lainnya. Untuk membantu seseorang yang tengah menghadapi kesulitan, kita harus dapat memikirkan dan melaksanakan rencana yang sudah dibuat. Pelaksanaan rencana akan lebih mudah jika sebelumnya kita telah memiliki pengalaman menolong orang yang tengah menghadapi kesulitan.

b. Kemauan

Kehendak atau kemauan dalam situasi-situasi moral tertentu, membuat pilihan moral biasanya merupakan hal yang sulit. Menjadi baik sering kali menuntut orang memiliki kehendak untuk melakukan tindakan nyata, mobilisasi energi moral untuk melakukan apa yang menurut kita

¹¹ Jurnal Moral Kemasyarakatan - Vol.2, No.1, Juni 2017 Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa Smp Negeri Kota Pekan Baru Berdasarkan Pendidikan Orangtua Ilham Hudi Hal. 36-37

harus dilakukan. Kehendak dibutuhkan untuk menjaga emosi agar tetap terkendali oleh akal. Kehendak juga dibutuhkan untuk dapat melihat dan memikirkan suatu keadaan melalui seluruh dimensi moral. Kehendak dibutuhkan untuk mendahulukan kewajiban, bukan kesenangan. Kehendak dibutuhkan untuk menahan godaan, bertahan dari tekanan teman sebaya, dan melawan gelombang. Pada dasarnya kehendak merupakan inti keberanian moral.

c. Kebiasaan

Dalam banyak situasi, kebiasaan merupakan faktor pembentuk perilaku moral. Orang-orang yang memiliki karakter yang baik bertindak dengan sungguh-sungguh, loyal, berani, berbudi, dan adil tanpa banyak tergoda oleh hal-hal sebaliknya. Mereka bahkan sering kali menentukan "pilihan yang benar" secara tak sadar. Mereka melakukan hal yang benar karena kebiasaan.

c. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter

Faktor pembentukan karakter ialah akhi-psikis yang mengekspresikan diri dalam bentuk tingkah laku dan keseluruhan dari manusia. Sebagian disebabkan bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir. Sebagian lagi dipengaruhi oleh lingkungan. Karakter ini menampilkan manusia yang menyolok, karakteristik, yang unik dengan ciri-ciri individual. Karakter tidak terbentuk

begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: faktor biologis dan faktor lingkungan.¹²

1. Faktor Biologis

Faktor Biologis yaitu faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya.

2. Faktor Lingkungan

Disamping faktor-faktor hereditas (faktor Endogen) yang relatif konstan, sifatnya, yang terdiri antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor Eksogen) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.

d. Ciri-Ciri Karakter

Fatchul Mu'in dalam bukunya Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoretik & Praktik menjelaskan ciri-ciri karakter,¹³ yaitu:

1. Karakter adalah “siapakah dan apakah kamu saat orang lain sedang melihat kamu” (*character is what you are when nobody is looking*). Jadi, karakter

¹² Amalia Muthia Khansa, Ita Utami, Elfrida Devianti, Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Tangerang 15, *Jurnal Pendidikan Dasar*, (Volume 4, Nomor 1, Maret 2020), Hal.165.

¹³ Samrin, Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai), *Jurnal Al-Ta'dib*, (Vol. 9 No.1 Januari-Juni, 2016), Hal.123-124.

berhubungan dengan konsep diri bahwa seseorang harus paham terhadap dirinya sendiri, harus tahu kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

2. Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan (*character is the result of values and beliefs*). Nilai adalah sesuatu yang dianggap benar dan suci, tetapi bersifat abstrak yang hanya dapat dirasakan, sedangkan keyakinan adalah kulminasi dari sesuatu yang dianggap benar dan suci.
3. Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua (*character is a habit that becomes second nature*). Kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan setiap hari, jadi karena sudah menjadi suatu kebiasaan maka ia tampak alamiah dan bukan rekayasa.
4. Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang terhadapmu (*character is not reputation or what others thinks about you*). Jadi karakter tidak selalu menjadi gambaran diri seseorang berdasarkan persepsi orang lain, tetapi perilaku yang apa adanya.
5. Karakter bukanlah seberapa baik kamu daripada orang lain (*character is not how much better you are than others*). Jadi karakter bukanlah menjadi perbandingan antara diri seseorang dengan orang lain.
6. Karakter tidak relatif (*character is not relative*). Jadi karakter itu adalah baku “saya adalah saya”, “kamu adalah kamu”, dan “dia adalah dia”.

Tampak bahwa semua ciri karakter di atas merujuk pada satu tujuan yaitu menjadi diri sendiri (*be your self*).

e. Proses Pembentukan Karakter

Proses pembentukan karakter adalah tahapan untuk membentuk sifat seseorang menjadi lebih baik. Proses tersebut tidak bisa dilakukan secara langsung, melainkan harus bertahap agar apa yang ingin di capai berjalan secara maksimal sesuai dengan apa yang diinginkan. Proses pembentukan karakter menurut beberapa ahli, sebagai berikut:

1. Menurut ahli Ratna Megawangi mengatakan bahwa sebuah proses yang berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh pada lingkungan yang berkarakter pula. Sejatinya ada tiga pihak yang mempunyai peran penting terhadap sebuah pembentukan karakter anak yaitu: keluarga, sekolah dan lingkungan. ketiga pihak itulah yang harus memiliki sebuah hubungan yang sinergis.
2. Menurut Anis Matta dalam membentuk karakter muslim menyebutkan beberapa kaidah dalam pembentukan karakter:
 - a. Kaidah kebertahapan dalam membentuk dan mengembangkan karakter itu tidak bisa secara instan ataupun terburu-buru dalam mendapatkan sebuah hasil.
 - b. Kaidah kesinambungan kalau kita lihat dari sudut sebuah pembiasaan ataupun latihan, walaupun hanya dengan porsi yang sedikit yang terpenting adalah kesinambungannya atau *continue*.
 - c. Kaidah momentum yaitu berbagai momentum peristiwa untuk sebuah fungsi pendidikan dan latihan.

- d. Kaidah motivasi intrinsik yaitu karakter yang kuat akan terbentuk sempurna jika yang menyertainya benar-benar lahir dari dalam diri sendirinya.
- e. Kaidah pembimbingan yaitu dalam pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru atau pembimbing.¹⁴

B. Santri Mukim

Santri adalah nama lain dari murid atau siswa. Nama santri dipakai khusus untuk lembaga pendidikan pondok pesantren, sedangkan gurunya bernama kyai, syekh, ustadz atau sebutan yang lain.¹⁵ Santri merupakan siswa yang tinggal di pesantren, guna menyerahkan diri. Ini merupakan persyaratan mutlak untuk memungkinkan dirinya menjadikan anak didik kyai dalam arti sepenuhnya. Dengan kata lain, ia harus memperoleh kerelaan sang kyai dengan mengikuti segenap kehendaknya dan juga melayani segenap kepentingannya.¹⁶

Santri mukim, yaitu santri-santri yang berasal dari daerah yang jauh lalu menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim merupakan komunitas tersendiri dan biasanya memegang peran yang sangat penting serta disertai untuk mengatasi kebutuhan pesantren beserta proses pembelajarannya.¹⁷

¹⁴ Amalia Muthia Khansa, Ita Utami, Elfrida Devianti, Analisis Pembentukan Karakter Siswa Di Sdn Tangerang 15, *Jurnal Pendidikan Dasar*, (Volume 4, Nomor 1, Maret 2020), hal.163-164.

¹⁵ Soeleman fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi Sejarah Istilah Amaliah Uswah NU, buku 1, khlmista*, Surabaya, 2012, hal. 140.

¹⁶ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan, Paradina*, Jakarta, 1997, hal. 20.

¹⁷ Ibid. hlm. 19

C. Strategi Pengembangan Karakter

Pengembangan karakter bukanlah perkara yang dapat dicapai dalam waktu singkat dan mudah. Untuk membentuk dan mengembangkan karakter seseorang memerlukan proses yang panjang dan proses yang tepat, agar ia mampu memahami dan menerapkan dengan tepat juga. Dalam lembaga pendidikan proses ini memerlukan dukungan semua pihak dari lembaga tersebut, maupun dari pihak terkait seperti orang tua, masyarakat dan lain sebagainya, karena proses penanaman nilai-nilai budaya dalam rangka pengembangan karakter peserta didik tidak bisa berjalan secara instan.¹⁸

Keterlibatan dari orang-orang terdekat seperti orang tua ini menjadi peran yang begitu penting dalam pembangunan karakter dan moral pada anak, karena pada dasarnya pendidikan pertama yang didapat oleh anak itu berasal dari orang tuanya. Bawaan karakter dari keluarga yang dibangun dari rumah juga menjadi perhatian khusus dalam pembangunan karakter dan juga emosi seorang anak, karena karakter bawaan inilah yang akan ditunjukkan seorang anak dalam menunjukkan emosinya saat bersosialisasi di kehidupan sehari-hari, lingkungan sosial, dan juga lingkungan sekolah.¹⁹

Lickona melakukan strategi dalam pengembangan karakter, yaitu sebagai berikut:

¹⁸ M. Aris Fahrudin, "Strategi Kiai Dalam Mengembangkan Karakter Santri Kalong (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tamrinatul Wildan Banyuwangi Tahun 2021)", *Indonesian Journal of Islamic Teaching* (Volume 5, Nomor 1 Juni 2022), hal 62.

¹⁹ Endang Listiowaty, Margono Mitrohardjono, "Strategi Pengembangan Karakter dalam Kegiatan Kepanduan Hizbul Wathan (HW) (Studi Kasus pada Sekolah Dasar Muhammadiyah 5 Kebayoran Baru)", *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* (volume 4 (2) 2019), hal.104.